



## **Kesalahan fonologi mahasiswa Vietnam tingkat BIPA 1 dalam pelafalan fonem bahasa Indonesia**

Andriyana 1<sup>\*</sup>), Huynh Hoang Van Anh 2, & Daroe Iswatiningsih 3

1 Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Malang

Correspondences author: Jl. Raya Tlogomas No.246 Malang, Jawa Timur, Indonesia 6515

Email: [andriyana03@gmail.com](mailto:andriyana03@gmail.com)

### article info

Article history:

Received 18 January 2022

Revised 10 December 2022

Accepted 16 December 2022

Available online 29 December 2022

Keywords:

Bipa Vietnam-Indonesia; Phonethic ;  
Phonological Errors; Vietnam;

### abstract

Different languages have different phonetic systems, this is the distinguishing feature of a foreign learner in learning a second language. This paper describes the phonological errors of Vietnamese students after surveying Indonesian by recording pronunciation based on the distribution of phonemes to several students from The Open University. The data was then reduced based on the consistency of students' pronunciation errors in the three participants. Every word that was successfully pronounced correctly by the three participants was considered to have been represented and was able to be pronounced by Vietnamese students. Data reduction is based on the possibility of errors that occur continuously in Indonesian foreign speakers. The results showed that students had pronunciation errors, especially the phonemes /sy/ and /t/. Based on the Vietnamese phonetic system, the author observes that students can improve their Indonesian language skills through practice with several applications on the Internet, for example, the writing application of [phonetics.glideapp.io](https://phonetics.glideapp.io).

2022 Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA). This is an open access article under the CC BY-NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

DOI: <https://doi.org/10.26499/jbipa.v4i2.4589>

## Pendahuluan

Bahasa Indonesia sudah menuju gerbang internasional. Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) adalah salah satu program yang membuat bahasa Indonesia mendunia. UU Nomor 24 Tahun 2009 mengatur tentang penggunaan bahasa Indonesia dan *lingua franca* MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN). Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 mengatur tentang uji kebahasaan pada pasal 20 bahwa warga Negara asing yang bekerja di Indonesia diharuskan memiliki kemampuan berbahasa Indonesia dengan dibuktikan dengan Uji Kemahiran Bahasa Indonesia (UKBI). Standar kompetensi lulusan BIPA dan capai pembelajaran BIPA di tiap tingkatannya tercipta. SKL pembelajaran BIPA yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017 yang disusun dengan mengacu pada pemeringkatan UKBI dan CEFR.

Pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) berdasar pada CEFR (Common European Framework of Reference for Languages) sebagai kerangka acuan bahasa asing di wilayah Eropa (Bahmanpour et al., 2010; Byram & Parmenter, 2012; Division, 2001; Little, 2006). CEFR dianggap relevan untuk dijadikan rujukan dalam penentuan kompetensi setiap level dalam bidang bahasa. Dalam penerapan di Indonesia pengembangan kurikulum dalam penyusunan bahan ajar dari pemerintah menggunakan *Common Reference Level* yang memiliki penyetaraan tingkatan dari 6 menjadi 7 tingkatan pembelajaran.

BIPA dalam pembelajaran dipelajari oleh negara-negara Asia Tenggara sebagai bagian dari MEA termasuk Vietnam yang mempelajari bahasa Indonesia pada beberapa mata kuliah yang bersangkutan dengan ASEAN (Gunawan, 2020; Sugono, 2017). Contoh konkret dari penerapan pembelajaran bahasa Indonesia di Vietnam adalah pada jurusan Studi Indonesia. Masa belajar mereka yang mencapai empat tahun menuntut mahasiswa mereka untuk terus mengembangkan kemampuan bahasa Indonesia. Pada praktiknya, tentu masih ada kemungkinan terdapat kesalahan dalam pelafalan bahasa mereka.

Pelafalan bahasa dalam dunia internasional mengacu pada International Phonetic Alfabetic (IPA) yang kemudian harus disesuaikan dengan bahasa yang ada di Indonesia (Ashby, 2021; Chaer, 2009). Fonologi sebagai cabang dari linguistik adalah teori yang tepat sebagai pisau bedah dari penelitian ini. Fonologi yang membahas tentang bunyi di dalamnya membahas tentang fonetik. Fonetik membahas cara mentranskripsikan bunyi ke dalam tulisan secara akurat. Bunyi ditranskripsikan ke dalam tulisan fonetik agar bunyi dapat tergambar secara kongkret dan jelas (Arifin et al., 2017; Muslich, 2008; Siswanto et al., 2019). Kajian fonetik sebagai ilmu bahasa yang mengkaji pelafalan sudah tentu akan mengkaji juga kesalahan pelafalan.

Ada tiga bahasan utama dalam kesalahan berbahasa, yaitu *lapses*, *error*, dan *mistake*. *Lapses* merupakan kesalahan yang terjadi karena penutur beralih cara untuk mengutarakan suatu kalimat sebelum kalimat itu dinyatakan secara lengkap. *Lapses* terjadi tanpa disadari oleh penuturnya. *Error* terjadi akibat penutur melanggar kaidah pada tata bahasa. *Mistake* adalah bentuk kesalahan yang disebabkan karena penutur salah memilih kata dengan konteks atau suasana yang terjadi (Nurwicaksono & Amelia, 2018).

Aspek kesalahan dalam fonologi memiliki lingkup kajiannya sendiri di antaranya adalah pelepasan yang berarti hilangnya fonem sehingga membuat kata tidak utuh, pertukaran fonem yang terjadi antara posisi dua fonem atau bahkan silabel yang terjadi ketika diucapkan, pergantian fonem merupakan fonem yang diganti dengan fonem lainnya, dan penambahan fonem yang berarti ada fonem di luar fonem yang muncul di tengah kata yang semestinya. Dengan empat jenis ini kesalahan fonologi ini, maka dapat dianalisis penyebab kesalahan dan perbaikannya.

Penelitian yang telah dilakukan dalam fonologi bahasa Indonesia dan bahasa Vietnam dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian pertama mengupas tentang perbandingan bahasa Vietnam dan bahasa Indonesia secara kontradiktif dengan mengacu pada teori-teori yang berlaku (NGUYEN, 2004). Penelitian tersebut menguak bagaimana perbandingan jumlah dan kesalahan yang memungkinkan ada dalam pengucapan orang Vietnam ditinjau dari perbedaan sistem fonologi. Penelitian kedua, membahas tentang bahasa Vietnam itu sendiri yang kemudian mengembangkan satu konstruksi pengetahuan tentang bagaimana bahasa Vietnam bisa dipelajari oleh masyarakat Indonesia. Penelitian ketiga membahas tentang pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur bahasa Vietnam agar lebih mampu menguasai bahasa Indonesia (Hang, 2018).

Dengan penelitian terdahulu yang mengkaji secara teori dan menghasilkan sebuah hipotesis tentang kemungkinan kesalahan dari penuturan pembelajaran dari Vietnam dalam belajar bahasa Indonesia. Penelitian ini dapat dikatakan baru karena berupa satu analisis konstruktif oleh pemelajar BIPA dari Vietnam yang berusaha belajar secara fasih dalam berbahasa Indonesia. Penelitian ini menguji mereka yang sudah belajar bahasa Indonesia selama hampir empat tahun dari segi pengucapan sehingga kita mengetahui apa yang menjadi kelemahan dari pemelajar BIPA.

Dengan permasalahan dan teori yang dibangun dalam penelitian ini, penulis menguraikan rumusan masalah penelitian untuk dipecahkan. Rumusan pertama adalah bagaimana pelafalan mahasiswa Vietnam ketika berbicara dalam bahasa Indonesia dan rumusan kedua, adalah bagaimana cara mengurangi kesalahan pelafalan bahasa Indonesia oleh penutur Vietnam. Penelitian ini diharapkan dapat membangun ketertarikan penelitian lain untuk menguji hal yang sama atau meneruskan penelitian ini sehingga konsep dan teori yang ada tentang pembelajaran BIPA oleh masyarakat Vietnam menjadi makin populer dan lengkap dari segi keilmuan.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan Miles dan Huberman. Penelitian dilakukan kepada mahasiswa Vietnam semester 5 di The Open University (Đại Học Mở), kota Ho Chi Minh, Vietnam pada tanggal 30 September 2021. Instrumen penelitian menggunakan tabel distribusi setiap fonem bahasa Indonesia dari a-z pada kata di posisi awal, tengah, dan akhir. Instrumen yang digunakan kemudian dites sebagai tugas harian mahasiswa untuk melakukan pelafalan setiap kata yang ada dalam tabel. Setiap bunyi dan kesalahan pelafalan dari sampel penelitian, direduksi untuk melihat fonem apa saja yang masih belum dikuasai distribusinya pada kata. Data diambil dari konsistensi kesalahan pada tiga partisipan penelitian. Pada setiap distribusi fonem, partisipan yang benar menyebutkan katanya, tidak diambil datanya untuk dianalisis.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian yang dilakukan menghasilkan data ujaran pada setiap distribusi fonem pada kata yang terletak di awal, tengah, dan akhir. Pada distribusi fonem bahasa Indonesia, tidak semua konsonan memiliki distribusi fonem di akhir seperti c, v, z, ny, w, y. Penelitian dilakukan kepada tiga partisipan dari The Open University jurusan Studi Asia Tenggara. Sampel diambil dari tiga orang yakni dua perempuan dan satu laki-laki. Partisipan bernama Ha Vi, Thinh, dan Tuyen. Partisipan merupakan mahasiswa tahun terakhir di The Open University. Pada tahapan tersebut partisipan rata-rata berada pada level BIPA 1. Pemelajar level BIPA 1 diharapkan memiliki kompetensi dasar dalam penggunaan bahasa Indonesia pada percakapan sehari-hari.

Penguasaan bahasa Indonesia mereka terbukti dengan terpatakannya hipotesis yang dikemukakan dalam (NGUYEN, 2004) yang mengemukakan kemungkinan kesalahan yang dilakukan dengan menduga bahwa fonem /p/ pada posisi awal akan dilafalkan menjadi [b]; fonem /j/ pada posisi awal akan dilafalkan menjadi [c]; fonem /d/ pada posisi akhir akan dilafalkan menjadi [t]; fonem /g/ pada posisi akhir akan dilafalkan menjadi [k]; fonem /l/ pada posisi akhir akan dilafalkan menjadi [n]; fonem /s/ pada posisi akhir akan dilafalkan menjadi [t]; fonem /h/ dan fonem /r/ pada posisi akhir akan dihilangkan.

Hasil penelitian justru menunjukkan data yang sangat berbeda dari hipotesis Nguyen tentang sistem fonologi yang tidak ada pada bahasa Vietnam berdasarkan distribusinya dalam bahasa Indonesia. Data yang didapatkan menunjukkan konsistensi kesalahan pada tiga partisipan pada fonem *ʃ* dan *r*. Kesalahan yang terjadi secara konsisten pada tiga posisi pada kata setiap fonem tersebut. Bahkan beberapa partisipan sangat kesulitan menentukan penyebutan fonem ini. Deskripsi data dilakukan secara fonetik agar transkripsi bunyi lebih akurat.

Dalam pengucapan konsonan /sy/ yang dalam bahasa Indonesia sudah menjadi lazim dan banyak digunakan terutama dalam kata-kata yang bersumber dari serapan bahasa Arab. Mahasiswa BIPA di Vietnam masih harus melakukan beberapa penyesuaian pengucapan /sy/. Fonem ini sering dilemahkan oleh pelafalan orang Vietnam Selatan). Di Vietnam Selatan, hampir semua orang tidak membedakan antara *s* / *ʃ* / dan *x* /*s*/. Sama seperti orang dari Vietnam Utara. Hanya kaum intelektual

dan berbudaya yang dapat membedakannya. Sampai sekarang, baik mahasiswa maupun siswa juga tidak membedakan kedua fonem tersebut (Châu, 2004). Pengategorian konsonan yang dilakukan oleh (Hendrokomoro, 2009; Nguyen, 2004) terdapat kekeliruan dalam mentranskripsikan retrofleks tak bersuara yang mungkin disebabkan oleh perubahan standar dari IPA.

### Kesalahan pelafalan fonem *f*

Tes dilakukan pada tiga kata yaitu pada kata syarat, isyarat, dan ar'sy. Pembunyian dari fonem menunjukkan satu proses pada tiga partisipan. Mereka memiliki kesulitan dan kecenderungan untuk memberikan jeda ketika pembunyian. Proses itu adalah *lapses*. Partisipan menggunakan cara pembunyian yang salah dan tidak menyadarinya. Pengenalan sub fonem /sy/ atau [ʃ] dilemahkan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di Vietnam Selatan. Proses kesalahan yang dilakukan penutur bahasa Vietnam antara lain sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi Bunyi *f*

Nama	Awal	Tengah	Akhir
Ha Vi	s'irat	si'arat	arasi
Thinh	si.rat	Is'yarat	arsi
Tuyen	sia <sup>h</sup> rat	Isi'arat	ar <sup>h</sup> asi

Terlihat pada tabel transkripsi fonetik di atas bahwa semua posisi fonem /sy/ dalam distribusi katanya salah semua. Terlihat jelas fonem /sy/ lupa aturan karena kebiasaan pelafalan dalam bahasa daerah Vietnam Selatan. Hal ini adalah *lapse* karena dalam proses pengajaran, dosen telah membantu mengoreksi pengucapan mereka dan menimbulkan jeda pada saat pembunyian. Hal ini dapat dilihat dengan simbol diakritik ['] *primary stress* pada tabel. Dengan timbulnya jeda pada pengucapan setiap kata yang kami teliti, dapat disimpulkan bahwa mereka tidak menganggap fonem /sy/ sebagai klaster tetapi sebagai fonem yang terpisah. Pada pengucapan /sy/ di akhir kata, terdapat interferensi fonologi dari bahasa Inggris dengan penyebutan /sy/ dengan /si/.

### Kesalahan pelafalan fonem /r/

Fonem [r] sebagai bagian dari fonologi bahasa Indonesia berjenis *alveolar trill* yang memiliki sebuah perbedaan dari sistem fonologi pada umumnya seperti bahasa Vietnam yang menggunakan *alveolar tap/flap* dengan simbol fonetik [ɾ]. Konsonan r tetap eksis, namun memiliki banyak variasi pelafalannya /r/, /z/, sehingga di wilayah paling selatan Vietnam Selatan, mereka melafalkannya dengan fonem /g/ (Châu, 2004:150). Sistem fonologi bahasa Indonesia pun memiliki satu p. Hal tersebut memiliki hasil yang berbeda dari aturan dasar pengucapan *alveolar trill* sebagaimana mestinya alat artikulasi bergerak. Hasil penelitian dapat diungkapkan dalam data di bawah ini.

Tabel 2 Distribusi bunyi r

Nama	Awal	Tengah	Akhir
Ha Vi	r <sup>h</sup> ai <sup>h</sup>	juar <sup>l</sup> a	Putal
Thinh	l <sup>h</sup> ra <sup>h</sup> 'ih	juar <sup>l</sup> ra	puta <sup>l</sup>
Tuyen	r <sup>l</sup> aih	juar <sup>l</sup> a	putar <sup>l</sup>

Tiga partisipan melakukan kesalahan yang konsisten dalam tiga distribusi fonem /r/ yang dilakukan oleh penutur Vietnam. Partisipan cenderung memiliki sifat lateral atau masuknya bunyi /l/ yang melekat pada fonem /r/ ketika diucapkan yang ditandai dengan simbol [']. Hal ini berlaku hampir pada semua partisipan kecuali Havi yang menyebutkan /r/ di awal kata dengan adanya aspirasi atau masuknya bunyi /h/ yang ditandai dengan simbol fonetik [h]. Data unik justru muncul pada pengucapan di tabel 1, mereka lancar mengucapkan /r/ pada kata yang memiliki dua suku kata dan tidak dilanjutkan dengan vokal setelah fonem r karena memiliki jeda pada kata itu sendiri.

## Hipotesis Perbaikan Pembunyian

Pada pengucapan setiap fonem yang dilakukan oleh partisipan penelitian sudah menemukan hasil positif dengan memiliki perwakilan dari setiap partisipan. Aksen dan nada bahasa Vietnam masih dimiliki penutur karena masih ada pada tingkatan BIPA 1. Pelafalan yang lancar dari setiap perwakilan partisipan, dapat disimpulkan bahwa orang Vietnam mampu mengucapkan fonem tersebut dengan lancar. Dengan adanya perwakilan dan konsistensi pelafalan yang benar, lambat laun mereka akan terbiasa dan saling belajar dengan teman sebaya bagaimana cara pengucapannya.

Penelitian yang relevan dengan perbaikan pengucapan bahasa Indonesia bagi penutur asing dapat dilihat pada penelitian tentang pembelajaran fonetik untuk BIPA yang berbasis aplikasi komputer (Setyowati, Bertalya, dan Nigsih, 2014). Penelitian Kedua, mengembangkan pembelajaran fonetik dalam versi web untuk bahasa Indonesia yang berfokus menampilkan tabel (Retnomurti & Octavita, 2017). Selain aplikasi dan web di atas, pembelajaran bahasa Indonesia di Vietnam dapat menggunakan aplikasi tulisanfonetik.glideapp.io yang bisa diakses di gawai untuk mempelajari fonem apa saja yang ada dalam fonem bahasa Indonesia sehingga mengetahui pelafalannya dan berlatih fonem apa saja untuk kelancaran pelafalan.

## Simpulan

Pengucapan bahasa Indonesia memiliki kemajuan yang sangat pesat dari penelitian sebelumnya setelah melalui waktu lebih dari satu dekade dengan masifnya Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. Penyebab kesalahan karena adanya *lapses* dari penutur yang dimungkinkan pada ketidaktahuan dan tidak terbiasanya partisipan dalam kesalahan yang dilakukan. Perwakilan partisipan yang melakukan pengucapan yang benar memberikan data yang sangat penting bagi reduksi dan penarikan kesimpulan bahwa mereka tidak mengalami hambatan dari alat artikulasi dan perbedaan sistem fonologi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tinjauan bagi Pengajar BIPA dengan pengembangan penelitian yang lebih lanjut dan lebih dalam pada setiap pasangan fonem dengan fonem lainnya seperti kasus /r/ pada tabel 1 yang memiliki perwakilan yang benar dalam pengucapan.

## Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami khususkan kepada Nguyễn Thị Thu Hằng (Hani) yang berkenan memberikan data penelitian melalui penugasan kepada mahasiswa Vietnam semester 5 di The Open University (Đại Học Mở), kota Ho Chi Minh, Vietnam.

## Daftar Rujukan

- Arifin, E. Z., Sumarti, Rokhayati, R., & Muzaki, A. (2017). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Pustaka Mandiri.
- Ashby, P. (2021). The International Phonetic Alphabet. *Speech Sounds*, 71–76. <https://doi.org/10.4324/9780203137437-14>
- Bahmanpour, K., Faramarzi, S. O., & Naghipour, R. (2010). Finiteness properties of local cohomology modules and generalized regular sequences. *Journal of Algebra and Its Applications*, 9(2), 315–325. <https://doi.org/10.1142/S0219498810003951>
- Byram, M., & Parmenter, L. (2012). *The Common European Framework of Reference: The globalisation of language education policy* (Vol. 23). Multilingual matters.
- Chaer, A. (2009). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Châu, H. T. (2004). *Phuong ngữ học tiếng Việt*. Đại học quốc gia Hà Nội.
- Division, C. of Europe. C. for C. C. E. Committee. M. L. (2001). *Common European Framework of Reference for Languages: learning, teaching, assessment*. Cambridge University Press.
- Gunawan, H. I. (2020). *Bahasa Indonesia: Lingua Franca Pencetak Karakter Negeri*. CV. Pena Persada.

- Hang, N. T. T. (2018). Metode Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia bagi Mahasiswa Vietnam. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, 2(1).
- Hendrokumoro, H. (2009). Bahasa Vietnam sebagai Bahasa Nada. *Humaniora*, 21(2), 11981.
- Little, D. (2006). The Common European Framework of Reference for Languages: Content, purpose, origin, reception and impact. *Language Teaching*, 39(3), 167–190.
- Muslich, M. (2008). Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- NGUYEN, T. T. (2004). *Perbandingan sistem fonologi Bahasa Indonesia dan Bahasa Vietnam:: Sebuah kajian kontrastif*. Universitas Gadjah Mada.
- Nurwicaksono, B. D., & Amelia, D. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Teks Ilmiah Mahasiswa. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 138–153. <https://doi.org/10.21009/aksis.020201>
- Siswanto, Suyoto, & Mukhlis. (2019). *Pengantar Fonologi*. Cakrawala Media.
- Sugono, D. (2017). Bahasa Indonesia Menuju Bahasa Internasional. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(2).